

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Sialang berada dalam wilayah Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat tepatnya di Kenagarian Sialang berjarak lebih kurang 104 Km dari Kota Payakumbuh. Luas wilayah 328,0 Km². Puskesmas Sialang Merupakan salah satu Puskesmas yang berada di daerah terpencil. Wilayah Kerja Puskesmas Sialang terdiri dari 3 Nagari/ Desa. Jumlah penduduk Wilayah Kerja Puskesmas Sialang pada tahun 2024 tercatat sebanyak 13.395 jiwa, dengan rincian 6.827 laki-laki dan 6.568 perempuan. Batas-batas wilayah kerja Puskesmas Sialang sebagai berikut :

1. Utara: Kabupaten Pasaman
2. Selatan: Jr. Koto Lamo dan Kecamatan Pangkalan
3. Barat: Kecamatan Bukit Barisan
4. Timur: Jr. Koto Bangun dan Kecamatan Pangkalan



Gambar 3. Pembagian Wilayah Kerja Puskesmas Sialang Menurut Nagari

5.2 Karakteristik Responden

Hasil penelitian berdasarkan data karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia Ibu	< 20 Tahun	2	5
	20 – 35 Tahun	38	88
	>35 Tahun	3	7
Total		43	100
Pekerjaan Ibu	IRT	39	90
	Guru	2	5
	Wirausaha	2	5
Total		43	100
Jenis Kelamin Balita	Laki-laki	27	63
	Perempuan	16	37
Total		43	100
Usia Balita	12 – 23 Bulan	16	37
	24 – 59 Bulan	27	63
Total		43	100
Status Gizi Balita <i>Wasting</i>	Gizi Kurang	41	95
	Gizi Buruk	2	5
Total		43	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa 5% ibu berada pada usia kurang dari 20 tahun, 88% berada diusia 20 – 35 tahun dan 7% berada pada usia diatas 35 tahun. Berdasarkan pekerjaan ibu, 90% ibu berprofesi sebagai ibu rumah tangga, 5% sebagai guru dan 5% sebagai wirausaha. Dari jenis kelamin balita sebanyak 63% balita adalah laki-laki dan 37% adalah perempuan. Berdasarkan usia balita, 37% balita berada diusia 12 – 23 bulan dan 67% balita berada diusia 24-59 bulan. Dilihat berdasarkan kategori status gizi balita *wasting* 95% balita dengan status gizi kurang dan 5% balita dengan status gizi gizi buruk.

5.3 Pendidikan Ibu

Distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu balita *wasting* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat Pendidikan Ibu	n	%
Pendidikan Dasar	27	63
Pendidikan Menengah	13	30
Pendidikan Tinggi	3	7
Total	43	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa 63% ibu dengan tingkat pendidikan dasar (tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP), 30% ibu dengan tingkat pendidikan menengah, pendidikan menengah ini adalah ibu yang menamatkan pendidikan sampai kategori SMA dan 7% ibu dengan tingkat pendidikan tinggi, itu artinya yang sampai ke jenjang perkuliahan hanya 7%. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan ibu mengenai pola asuh ibu, penyediaan makanan bagi balita dan pola pemberian MPASI untuk balita. Menurut penelitian Lestari et al., (2022) tingkat pendidikan ibu ada hubungannya dengan status gizi *wasting* pada balita.

Ibu balita *wasting* didapatkan terbanyak dengan tingkat pendidikan dasar yaitu ada 6 ibu tidak tamat SD, 8 ibu tamat SD dan 18 ibu tamat SMP. Balita dengan ibu yang hanya berpendidikan dasar menyebabkan keterbatasan dalam menangani masalah gizi status gizi (*wasting*) pada balitanya (Ertiana & Zain, 2023). Karena banyak ibu dengan pendidikan ibu dasar, maka banyak ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga (tidak bekerja) namun memiliki tingkat pendapatan rendah, tentunya kemampuan ibu untuk memberikan asupan makanan kepada balita tidak akan maksimal (Masturina et al., 2023) dan secara tidak langsung akan mempengaruhi status gizi balita.

Selain itu, meskipun ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga cenderung tinggal di rumah sehingga memiliki banyak waktu atau kesempatan untuk memberikan perhatian lebih sering ke balita termasuk memberikan nutrisi yang cukup (Asni Furoidah et al., 2023) dan pengetahuan ibu tentang

gizi seimbang untuk balita bisa didapatkan melalui media sosial atau mengikuti program penyuluhan kesehatan, tetapi ibu dengan tingkat pendidikan dasar akan sulit menerima pengetahuan baru tentang gizi seimbang dan mungkin lebih cenderung mematuhi tradisi-tradisi terkait makanan seperti pantangan terhadap jenis makanan tertentu, sehingga dapat mempengaruhi status gizi (*wasting*) pada balita (Septikasari, 2018).

Balita dengan status gizi *wasting* juga terjadi pada balita dengan ibu yang berpendidikan menengah (SMA) yaitu 30% dan berpendidikan tinggi (tamatan S1) yaitu 7%. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ibu yang bekerja memiliki tingkat pendidikan menengah dan tinggi yaitu 2 ibu yang bekerja sebagai wirausaha dengan tingkat pendidikan menengah (SMA) dan 2 ibu yang bekerja sebagai guru dengan tingkat pendidikan tinggi (tamatan S1). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu mempengaruhi pekerjaan ibu dan secara tidak langsung akan mempengaruhi status gizi (*wasting*) pada balita. Diperkuat oleh penelitian Asni Furoidah et al., (2023) yang menyatakan bahwa ibu dengan pendidikan menengah dan tinggi akan lebih banyak memiliki waktu untuk bekerja dan menghabiskan waktu diluar dan meninggalkan balita sehingga menyebabkan kurangnya perhatian dan pengasuhan pada balita. Meskipun tidak semua ibu bekerja tidak mengurus anaknya, akan tetapi kesibukan dan beban kerja yang ditanggungnya dapat menyebabkan kurangnya perhatian ibu dalam menyiapkan hidangan yang sesuai untuk kebutuhan balitanya dan berdampak pada status gizi (*wasting*) pada balita (Oktarindasarira, 2020).

5.4 Pengetahuan Gizi Ibu

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan gizi ibu balita *wasting* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu

Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu	n	%
Kurang	26	60
Cukup	14	33
Baik	3	7
Total	43	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa 60% ibu dengan pengetahuan gizi kurang, 33% ibu dengan tingkat pengetahuan gizi cukup dan 7% ibu dengan tingkat pengetahuan gizi baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan Ibu tentang gizi terbanyak pada kategori kurang. Pengetahuan gizi ibu yang kurang akan berpengaruh terhadap status gizi balitanya dan akan sukar memilih makanan yang bergizi untuk anaknya dan keluarganya (Nurmaliza & Herlina, 2019).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi pada anak balita yang paling banyak berada pada katagori kurang. Hal ini dikarenakan sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan yang rendah, 63% ibu balita *wasting* berada dalam kategori tingkat pendidikan dasar (tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP). Hal ini diperkuat oleh Notoadmojo (2012) Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sehingga akan memberikan status gizi yang baik bagi anaknya. Sebaliknya, pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan (Yuhansyah, 2019) dan kurangnya kemampuan untuk menerapkan informasi pengetahuan tentang gizi seimbang yang didapatkan dalam memberikan asupan makanan balita sehingga berpengaruh terhadap status gizi (*wasting*) pada balita.

Dalam penelitian ini didapatkan ibu dengan tingkat pengetahuan gizi ibu balita *wasting* 33% cukup dan 7% baik. Hal ini dikarenakan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang selain pendidikan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pekerjaan ibu, sebagian ibu berprofesi sebagai ibu rumah tangga, seorang ibu dapat mempengaruhi keputusan konsumsi pangan di rumah tangganya, ibu yang berprofesi hanya sebagai ibu rumah tangga (tidak bekerja). berhubungan dengan pendapatan keluarga. Pendapatan berkaitan dengan kemampuan daya beli bahan makanan, ibu rumah tangga namun pendapatan keluarga rendah tentunya kemampuan ibu untuk memberikan dan menerapkan pengetahuan terkait asupan makanan kepada anak tidak akan maksimal dan mempengaruhi status gizi (*wasting*) pada balita (Masturina et al., 2023).

Selain itu, tingkat pengetahuan gizi ibu juga dipengaruhi oleh usia ibu. Berdasarkan tabel 3 menyatakan 88% ibu balita *wasting* dengan usia ibu terbanyak adalah pada rentang usia 20-35 tahun yang dimana merupakan masa dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru. Diperkuat oleh penelitian Puspasari (2017) mengemukakan ibu yang berusia kurang dari 35 tahun lebih banyak memiliki balita dengan status gizi *wasting* (80,8%) jika dibandingkan dengan ibu yang berusia diatas 35 tahun (19,2%).

Usia ibu menentukan pola pengasuhan dan penentuan makanan yang sesuai bagi anak karena semakin bertambah usia ibu maka semakin bertambah pengalaman dan kematangan ibu dalam pola pengasuhan dan penentuan makan balita (Pratasis et al., 2018). Usia ibu berpengaruh terhadap pengetahuan gizi ibu tentang gizi seimbang, terutama dalam pemenuhan gizi pada balita. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan semakin banyak tentang gizi seimbang yang diperolehnya semakin baik, sehingga balita diberikan asupan sesuai dengan kebutuhan (Ayuningtyas, 2021). Selain itu, tingkat pengetahuan gizi ibu juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi sosial ekonomi, konteks sosial budaya, dan lingkungan sekitar (Sari, 2022).

Distribusi rekuensi jawaban tingkat pengetahuan gizi ibu balita *wasting* dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Jawaban Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu

No.	Pertanyaan	Benar		Salah	
		n	%	n	%
1.	Pengertian Gizi Seimbang	30	70	13	30
2.	Susunan Makanan Gizi Seimbang	34	79	9	21
3.	Sumber Makanan Pokok	34	79	9	21
4.	Sumber Lauk Hewani	34	79	9	21
5.	Sumber Lauk Nabati	27	63	16	37
6.	Porsi sayuran	14	33	29	67
7.	Porsi Buah	16	37	27	63
8.	Porsi Lauk nabati	8	19	35	81
9.	Porsi lauk hewani	13	30	30	70
10.	Sumber makanan pokok	33	77	10	23
11.	Pengganti nasi	26	60	17	40
12.	Manfaat makanan pokok	29	67	14	33
13.	Manfaat lauk pauk	30	70	13	30
14.	Manfaat sayur dan buah	11	26	32	74

Tabel 6 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini ibu balita *wasting* memiliki pemahaman yang kurang tentang gizi seimbang. Hasil penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa pertanyaan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang yang paling banyak dijawab benar oleh ibu balita adalah tentang sumber makanan pokok, lauk hewani, lauk nabati, sayuran, bahan makanan pokok serta pengganti nasi 73%, hal ini disebabkan karena makanan sumber sumber makanan pokok, lauk hewani, lauk nabati, sayuran adalah makanan yang biasa dikonsumsi sehari-hari oleh masyarakat pada umumnya. Jumlah ibu yang menjawab benar tentang pengertian gizi seimbang sebesar 70%, manfaat gizi seimbang 54% dan porsi makan sebesar 30%. Ibu balita *wasting* bisa dikatakan cukup paham tentang gizi seimbang dan sumber makanan pokok, lauk hewani, lauk nabati, sayuran, bahan makanan pokok serta

pengganti nasi dilihat dari sebagian ibu sudah mampu menjawab pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner dengan benar.

Tabel 6 menunjukkan pertanyaan yang banyak dijawab salah oleh ibu yaitu mengenai manfaat sayur dan buah yaitu sebanyak 74%. Hal ini dikarenakan rendahnya informasi yang diperoleh ibu mengenai pentingnya manfaat buah-buahan dan sayuran untuk kesehatan balita. Pertanyaan selanjutnya yang banyak dijawab salah oleh responden yaitu mengenai porsi lauk hewani yaitu sebanyak 70%. Menurut Utami, (2022) mungkin hal ini dikarenakan ibu yang menyajikan menu sesuai dengan gizi seimbang tidak setiap balita makan, dan menganggap bahwa hal tersebut tidak mempengaruhi status gizi balita.

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan ibu belum memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi seimbang untuk balita balita dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi pengetahuan gizi ibu tentang gizi seimbang seperti pendidikan, pekerjaan dan umur.